**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Dalam keseluruhan siklus kehidupan manusia, masa di bawah usia lima tahun (balita) merupakan periode yang paling kritis dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Pada lima tahun pertama kehidupan manusia, proses tumbuh kembang anak berjalan sangat cepat. Para ahli mengatakan bahwa masa balita disebut sebagai masa emas (*golden age period*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Apabila pada masa tersebut anak balita tidak mendapat pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang dengan baik, anak akan mengalami gangguan perkembangan baik emosi, sosial, mental, intelektual dan moral yang akan sangat menentukan sikap serta nilai pola perilaku di masa yang akan datang.

Pola asuh orangtua menjadi faktor penentu bagi anak, apakah anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik atau tidak. Orangtua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak dituntut untuk mengetahui pola asuh yang baik dan benar agar dapat menghasilkan anak yang berkualitas dimasa depan, karena kemampuan orangtua dalam mengasuh anak akan mempengaruhi mutu kepribadian anak menuju dewasa nanti.

Pola asuh orangtua adalah cara yang dilakukan oleh orangtua dalam menjaga, merawat dan mendidik anak sebagai bentuk interaksi antara anak dan orangtua yang

sifatnya berbeda-beda hal ini tergantung dari kondisi dan sifat yang dimilki oleh orangtua.

Hal ini sesuai dengan pendapat Musaheri (2007 : 18) bahwa pola asuh orangtua adalah :

Semua aktifitas yang dilakukan orangtua terhadap anak yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan otak. Pola asuh merupakan semua interaksi antara orangtua dengan anak melalui ekspresi, sikap nilai, perhatian dalam membimbing, mengurus dan melatih perilaku anak.

Fenomena yang dijumpai di masyarakat, masih banyak orangtua yang belum memahami peran penting tersebut. Banyak orangtua baru, atau orangtua muda, yang tidak mengeyam pendidikan secara memadai belum mengetahui cara pengasuhan anak yang baik karena kurangnya informasi atau pengetahuan yang dimiliki terkait bagaimana cara mengasuh dan membina tumbuh kembang anak.

Undang-undang nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga berencana mengamanatkan bahwa untuk mencapai sasaran pembangunan nasional adalah dengan meningkatkan kualitas SDM Indonesia. Pasal 47, pemerintah dan pemerintah daerah menetapkan kebijakan pembangunan keluarga melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga yang dilaksanakan dengan cara: peningkatan kualitas anak dengan pemberian akses informasi, pendidikan, penyuluhan dan pelayanan tentang perawatan, pengasuhan dan perkembangan anak. Selanjutnya dalam Undang-undang nomor 23 tahun 2002 (pasal 26 ayat 1) tentang perlindungan anak ditegaskan bahwa orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, menumbuh kembangkan anak sesuai kemampuan, bakat dan minatnya termasuk pemenuhan hak-hak serta mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak. Implementasi kebijakan pemerintah dalam meningkatkan ketahanan keluarga dalam peningkatan kualitas anak dilakukan melalui program Bina Keluarga Balita.

Dalam BKKBN (2011 : 3) dikemukakan bahwa Bina Keluarga Balita adalah:

Program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan peran orangtua serta anggota keluarga lainnya dalam pembinaan tumbuh kembang anak balita sesuai dengan usia dan tahap perkembangan yang harus dimiliki, baik dalam aspek fisik, kecerdasan, emosional, maupun sosial, agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang maju mandiri dan berkualitas.

Bina Keluarga Balita (BKB) sebagai salah satu program Keluarga Berencana (KB) bertujuan untuk meningkatkan peran orangtua (ayah dan ibu) serta anggota keluarga lainnya melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang balita.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuni Gantini pada tahun 2014 tentang pengaruh program Bina Keluarga Balita terhadap pola asuh orangtua di Kelurahan Melong Kota Cimahi menunjukkan bahwa kegiatan Bina Keluarga Balita berpengaruh terhadap pola asuh. Kegiatan Bina Keluarga Balita memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pola asuh orangtua. Perubahan perilaku pengasuhan orangtua dari yang sebelumnya kurang peka terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi lebih peka terhadap tumbuh kembang anak. Orangtua yang mengikuti kegiatan ini dapat menerapkan materi-materi yang disampaikan saat pelaksanaan Bina Keluarga Balita pada pengasuhannya sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pola asuh yang terjadi dipengaruhi secara nyata oleh kegiatan BKB.

Observasi awal yang dilakukan di Kelurahan Malua Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang pada bulan Januari 2015, Salah satu yang melaksanakan program Bina Keluarga Balita adalah BKB” kasih bunda”. Kegiatan Bina Keluarga Balita ini dilaksanakan rutin sebulan sekali yang di ikuti oleh 75 orang peserta yang terdiri dari ibu-ibu balita yang dikelompokkan ke dalam tiap kelompok umur balita yaitu kelompok umur 0-1 tahun, 1-2 tahun, 2-3 tahun, 3-4 tahun, dan kelompok umur 4-5 tahun. Setiap kelompok terdiri dari 12 orang ibu sasaran dan 3 orang kader.

Berdasarkan wawancara pra penelitian dengan beberapa orangtua yang mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita, diketahui kegiatan ini memberi banyak manfaat salah satunya sebagai perkumpulan ibu-ibu yang memiliki anak balita untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mengenai pengasuhan anak di rumah, termasuk permasalahan-permasalahan mengenai pola asuh dalam menghadapi anaknya yang sakit, rewel dan sebagainya.

Orangtua yang mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita diberikan pengetahuan dan keterampilan terkait pengasuhan anak yang secara spesifik mencakup materi pengasuhan dan tumbuh kembang anak sesuai pengelompokkan usia anak balita dengan bimbingan dan konsultasi melalui penyuluhan, bermain alat permainan edukatif (APE) dan pencatatan kartu kembang anak (KKA) yang dilakukan oleh petugas lapangan KB (PLKB) dan kader BKB.

Dari uraian di atas, penulis tertarik mengkaji secara lebih mendalam untuk mengetahui deskripsi pola asuh orangtua yang mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita di Kelurahan Malua Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

1. **Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Deskripsi Pola Asuh Orangtua yang Mengikuti Kegiatan Bina Keluarga Balita di Kelurahan Malua Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang ?

1. **Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak pada fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Pola Asuh Orangtua yang Mengikuti Kegiatan Bina Keluarga Balita di Kelurahan Malua Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil pelaksanaan penelitian ini di antaranya adalah:

1. Manfaat teoritis
2. Bagi akademisi/lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan luar sekolah tentang pola asuh orang tua dan program Bina Keluarga Balita.
3. Bagi peneliti, Penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan dan pertimbangan khususnya yang berminat mengembangkan hasil penelitian ini.
4. Manfaat praktis
5. Bagi pemerintah, sebagai bahan rujukan dalam mengembangkan program Bina Keluarga Balita.
6. Bagi masyarakat, menjadi bahan informasi agar mengetahui pentingnya kegiatan Bina Keluarga Balita dan bagi orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang baik pada anak.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

**A. Kajian Pustaka**

**1. Pola Asuh Orangtua**

**a. Pengertian Pola Asuh**

Peran orangtua dalam mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak di dalam keluarga sangat penting terhadap pembentukan dan pengembangan kepribadian seorang anak, karena orangtua merupakan pendidik, pembimbing dan pelindung bagi anak-anaknya. Pola asuh yang diterapkan orangtua dalam keluarga menjadi faktor penentu dalam membentuk kepribadian anak.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2002 : 885) kata pola berarti “corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan kata “asuh” berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga”.

Secara etimologi dan terminologi defenisi pola asuh dapat dipahami artinya, salah satunya dengan memedomani pendapat dari Ary (2009 : 18) yaitu sebagai

berikut:

Pola berarti bentuk, tata cara sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat, dan mendidik. Jika ditinjau dari terminology, pola asuh anak adalah suatu pola atau sistem yang diterapkan dalam menjaga, merawat dan mendidik seorang anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.

7

Sedangkan menurut Langgulung (Barus, 2003 : 24) Pola asuh merupakan “suatu cara terbaik yang ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak dimana tanggung jawab untuk mendidik anak ini merupakan tanggung jawab primer”.

Peranan orangtua dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian seorang anak sangat besar artinya, sebab pola asuh dan cara yang diterapkan orangtua sejak dalam kandungan, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai menjadi dewasa akan melahirkan iklim psikologis dalam pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu kemampuan orangtua dalam mengasuh anak akan mempengaruhi mutu kepribadian anak menuju dewasa nanti.

Sehubungan dengan itu, pengertian pola asuh orangtua juga dapat dipahami sesuai defenisi yang dikemukakan oleh Musaheri (2007 : 18) sebagai berikut:

Semua aktifitas yang dilakukan orangtua terhadap anak yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan otak. Pola asuh merupakan semua interaksi antara orangtua dengan anak melalui ekspresi, sikap nilai, perhatian dalam membimbing, mengurus dan melatih perilaku anak.

Selanjutnya menurut Hurlock (1999 : 8) yang dimaksud orangtua adalah:

Orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orangtua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orangtua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah cara yang dilakukan orangtua dalam menjaga, merawat dan mendidik anak sebagai bentuk interaksi antara anak dan orangtua yang sifatnya berbeda-beda tergantung dari kondisi dan sifat orangtua.

**b. Jenis-jenis Pola Asuh**

Dalam mengasuh anak, orangtua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Disamping itu, orangtua diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orangtua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

Jenis-jenis pola asuh dapat dibedakan menjadi 3 jenis seperti yang dikemukakan oleh Baumrind (Agoes, 2002 : 115) bahwa “ahli psikologi perkembangan membagi pola asuh orangtua menjadi 3 yaitu: demokratis, otoriter, dan permisif”.

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ini memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran dan juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemapuan anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Pengertian pola asuh demokratis dapat dipahami sesuai penjelasan dari Desmita (2006 : 144) yang mengemukakan bahwa pola asuh demokratis adalah:

Pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikut sertakan anak dalam pengambilan keputusan.

Selanjutnya pola asuh demokratis juga dikemukakan oleh Uno (2007 : 25) bahwa “orangtua yang paling efektif lebih sering memilih gaya demokratis. Orangtua yang dapat dipercaya cenderung mempunyai anak yang mandiri, bersahabat, bekerja sama dengan orangtua, tegas, dan berorientasi pada prestasi”.

Orangtua yang demokratis berperilaku hangat tapi tegas. Mereka mengenakan seperangkat standar untuk mengatur anak-anaknya tetapi membangun harapan-harapan yang disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan dan kemampuan anak-anaknya. Orangtua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan tersebut kebebasan yang tidak mutlak dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orangtua dan anak. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan dan apabila sesuai dengan norma-norma pada orangtua maka disetujui untuk dilakukan, sebaliknya jika tidak sesuai kepada anak maka diberikan pengertian, diterangkan secara rasional dan objektif sambil meyakinkan bahwa tindakan tersebut hendaknya tidak diperhatikan lagi.

Adapun Bentuk perilaku orangtua yang demokratis menurut Idris dan Jamal (Salama, 2013 : 12) adalah sebagai berikut:

1. Melakukan sesuatu dalam keluarga dengan cara musyawarah
2. Menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan, dan pendapat anak serta memberikan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami, dan dimengerti anak.
3. Kalau terjadi sesuatu pada anggota keluarganya selalu dicari jalan keluarnya (secara musyawarah), juga dihadapi dengan tenang, wajar, dan terbuka.
4. Hubungan dengan anggota keluarga saling menghormati
5. Terdapat hubungan yang harmonis antara anggota keluarga, seperti antara ibu dan ayah, antara anak yang tua dan adik-adiknya dan sebaliknya
6. Adanya komunikasi dua arah, yaitu anak juga dapat mengusulkan, menyarankan, sesuatu pada orangtuanya dan orangtua mempertimbangkannya
7. Semua larangan dan perintah yang disampaikan kepada anak selalu menggunakan kata-kata yang mendidik, bukan menggunakan yang kasar
8. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan, dan yang tidak baik supaya ditinggalkan
9. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan, apabila sesuai dengan norma-norma dan kemampuan orangtua
10. Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian
11. Bukan mendiktekan bahan yang harus dikerjakan anak namun selalu disertai dengan penjelasan-penjelasan yang bijak.
12. Pemberian pujian atau hadiah terhadap perbuatan anak yang baik

Lebih lanjut Idris dan Jamal (Salama, 2013 : 14) mengemukakan perilaku orangtua yang demokratis menyebabkan anak memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Anak akan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya
2. Daya kreatif dan daya ciptanya kuat
3. Sikap kerjasama dan hubungan yang akrab dan terbuka
4. Mudah menyesuaikan diri, oleh karena itu dia disenangi teman-temannya baik di rumah maupun di luar rumah
5. Berani berpendapat dalam diskusi dan pertemuan
6. Memiliki perasaan aman karena diliputi oleh rasa cinta kasih dan merasa diterima oleh orang tuanya
7. Memiliki rasa percaya diri yang wajar dan disiplin yang sportif
8. Bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya
9. Memiliki rasa empati serta mampu menghadapi orang lain sehingga dapat melakukan hubungan sosial dengan baik
10. Anak hidup dengan gairah dan optimis karena hidup dengan rasa kasih sayang, merasa dihargai sebagai anak yang tumbuh dan berkembang, serta orangtuanya memperhatikan kebuutuhan, minat, cita-citanya sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa pola asuh demokratis adalah jenis pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak yang ditandai dengan adanya sikap yang terbuka antara orangtua dan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan pendapat, perasaan dan keinginannya sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan bertanggung jawab.

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orangtua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orangtua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orangtua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasinya biasanya bersifat satu arah.

Pola asuh otoriter Menurut Yusuf (2010 : 51) didefinisikan sebagai berikut:

suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua. Orangtua yang otoriter biasanya memiliki sikap yang “*acceptance*” rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku dan cenderung emosional dan bersikap menolak.

Terkait pengertian di atas, Idris dan Jamal (Salama, 2013 : 15) menyebutkan bentuk perilaku orangtua yang otoriter antara lain:

1. Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantahnya
2. Orangtua cenderung mencari kesalahan-kesalahan pada pihak anak dan kemudian menghukumnya
3. Kalau ada perbedaan pendapat antara orangtua dan anaknya maka dianggap sebagai orang yang suka melawan atau membangkang
4. Orangtua cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak orangtua cenderung memaksakan disiplin
5. Orangtua melakukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.

Selanjutnya menurut Idris dan Jamal (Salama, 2013 : 16) perilaku orangtua yang otoriter menyebabkan anak memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Di rumah tangga anak memperlihatkan perasaan takut, merasa tertekan, kurang pendirian, mudah dipengaruhi, dan sering berbohong khususnya pada orangtuanya sendiri
2. Terlalu sopan dan tunduk pada penguasa, patuh yang tidak pada tempatnya, dan tidak berani mengeluarkan pendapat
3. Kurang berterus terang, disamping sangat tergantung pada orang lain
4. Pasif dan kurang berinisiatif dan spontanitas, baik di rumah maupun di sekolah sebab anak bisa menerima apa saja dari orangtuanya
5. Tidak percara diri sendiri, karena anak bisa bertindak harus mendapat persetujuan dari orangtuanya
6. Anak sulit berhubungan dengan orang lain, disebabkan karena orangtuanya terlalu kasar dan ada rasa bersalah dalam diri anak dan takut mendapat hukuman dari orangtuanya
7. Diluar rumah anak cenderung agresif, yaitu suka berkelahi dan mengganggu temannya karena di rumah dikekang dan ditekan
8. Anak ragu dalam mengambil keputusan sebab ia tak terbiasa mengambil keputusan sendiri
9. Anak merasa rendah diri dan tidak berani memikul suatu tanggung jawab
10. Anak bersifat pesimis, cemas dan putus asa
11. Anak tidak mempunyai pendirian yang tetap karena mudah terpengaruh oleh orang lain

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa dengan pola pengasuhan otoriter semua tingkah laku anak ditentukan oleh orangtua. Ini berarti pola asuh otoriter lebih memaksa kehendak pada anak, dimana anak harus mematuhi perintah atau kehendak orangtua, meskipun anak mempunyai kegiatan lain yang ingin dilakukan dan membuat pribadi anak yang menyendiri serta ragu menentukan keputusan dan cenderung pemberontak.

1. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

Pola asuh permisif seperti yang dikemukakan oleh Yusuf (2010 : 52) adalah “pola asuh dimana orangtua memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak mereka. orangtua yang permisif ini sikap “*acceptance*” nya tinggi namun kontrolnya rendah, serta memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya”.

Menurut Idris dan Jamal (Salama, 2013 : 18) bentuk perilaku orangtua yang permisif, antara lain:

1. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya
2. Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif atau masa bodoh
3. Terutama memberikan material saja
4. Membiarkan apa saja yang dilakukan oleh anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan dari orangtua
5. Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga

Lebih lanjut Idris dan Jamal (Salama, 2013 : 18) mengemukakan perilaku orangtua yang permisif akan menyebabkan anak memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bertingkah laku sering menentang, berontak, dan keras kepala
2. Tidak disenangi temannya sebab dia kaku dalam bergaul, mempunyai sikap acuh tak acuh dan tidak punya rasa disiplin
3. Kurang bertanggung jawab, apabila ia ditegaskan suatu pekerjaan tanpa bantuan orang lain
4. Anak kurang mengetahui yang benar dan salah

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pola asuh permisif memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orangtua.

Pola pengasuhan anak oleh orangtua tipe permisif ini diakibatkan oleh orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa.

**C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Dalam pola pengasuhan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orangtua dalam menerapkan pengasuhan pada anak-anaknya. Peranan orangtua tersebut akan memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyesuaikan tugas-tugas perkembangannya. Oleh sebab itu setiap orangtua menyayangi anak dalam pengasuhan, akan tetapi manifestasi dari rasa sayang itu berbeda-beda penerapannya. Disamping itu orangtua juga diwarnai sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua, seperti yang dikemukakan oleh Pratjipto (2007 : 23) bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yaitu latar belakang pola asuh orangtua, tingkat pendidikan orangtua, dan status ekonomi serta pekerjaan orangtua”.

1. Latar belakang pola asuh orangtua

Para orangtua belajar dari metode pola asuh yang pernah didapat dari orangtua mereka sendiri. Kepribadian orangtua dapat mempengaruhi pola asuh. Orangtua yang konservatif cenderung memperlakukan anaknya secara ketat.

1. Tingkat pendidikan orangtua

Latar belakang pendidikan orangtua yang lebih tinggi dalam praktek pengasuhannya terlihat lebih sering membaca artikel ataupun mengikuti perkembangan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya mereka menjadi lebih siap karena memiliki pengetahuan yang lebih luas sedangkan orangtua dengan latar belakang pendidikan rendah memilki pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga cenderung memperlakukan anak secara ketat dan otoriter

1. Status ekonomi serta pekerjaan orangtua

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orangtua yang berstatus sosial ekonomi yang rendah, akan tetapi orangtua yang memilki status ekonomi tinggi cenderung sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurang memperhatikan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran orangtua diserahkan kepada pembantu.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap orang mempunyai latar belakang dan masa lalu yang berbeda baik itu latar belakang dari keluarga, lingkungan, maupun pengalaman pribadi yang dimiliki. Hal inilah yang memungkinkan pola asuh yang berbeda-beda yang diterapkan orangtua dalam kegiatan pengasuhan yang dilakukan terhadap anak-anaknya.

**2. Bina Keluarga Balita**

**a. Konsep Bina Keluarga Balita**

**1) Pengertian Bina Keluarga Balita**

Bina Keluarga Balita (BKB) sebagai wadah kegiatan keluarga yang mempunyai anak balita menjadi sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dan anggota keluarga lain dalam pembinaan tumbuh kembang anak.

Bina Keluarga Balita dapat dipahami sesuai dengan penjelasan dari Burankara (2012 : 2) yang mengemukakan bahwa Bina Keluarga Balita adalah “kegiatan yang khusus mengelola tentang pembinaan tumbuh kembang anak melalui pola asuh yang benar berdasarkan kelompok umur, yang dilaksanakan oleh sejumlah kader dan berada ditingkat RW”.

Sedangkan BKKBN (2003 : 8) mendefinisikan Bina Keluarga Balita yaitu “pembinaan yang ditujukan kepada orangtua dan anggota keluarga lain yang mempunyai anak balita, tentang bagaimana membina tumbuh kembang anak balita secara optimal”.

Lebih lanjut dalam BKKBN (2011 : 3) dikemukakan bahwa Bina Keluarga Balita adalah:

Program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan peran orangtua serta anggota keluarga lainnya dalam pembinaan tumbuh kembang anak balita sesuai dengan usia dan tahap perkembangan yang harus dimiliki, baik dalam aspek fisik, kecerdasan, emosional, maupun sosial, agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang maju mandiri dan berkualitas.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Bina Keluarga Balita merupakan program yang ditujukan bagi orangtua yang memiliki anak balita dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengasuh, mendidik serta dan membina tumbuh kembang anak balitanya secara optimal.

**2) Tujuan Bina Keluarga Balita**

Pada dasarnya Bina Keluarga Balita bertujuan untuk memberdayakan orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang anak untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Dalam BKKBN (2011 : 3) program BKB sebagai salah satu bagian program keluarga berencana bertujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, motorik kecerdasan, emosional dan sosial ekonomi
2. Mengembangkan fungsi-fungsi keluarga
3. Membekali orangtua pengetahuan dan keterampilan mendidik dan mengasuh anak balitanya sejak dini agar anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia Indonesia berkualitas.

Melalui Kegiatan Bina Keluarga balita diharapkan setiap orangtua dan anggota keluarga lainnya mampu meningkatkan kemampuannya terutama dalam membina anak balitanya sehingga anak tumbuh berkembang secara optimal.

**3) Manfaat Bina Keluarga Balita**

Kegiatan Bina Keluarga Balita yang ditujukan pada orangtua yang mempunyai anak balita ini bermanfaat terhadap orangtua dalam mendapatkan pengetahuan dan keterampilan mengasuh, mendidik serta memantau semua perkembangan anak balita sesuai dengan usianya.

Menurut BKKBN (2011 : 4) Program kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) mempunyai manfaat, yaitu:

1. Orangtua akan menjadi Pandai mengurus dan merawat anak, serta pandai membagi waktu dan mengasuh anak, Lebih luas wawasan dan pengetahuannya tentang pola asuh anak, Meningkat keterampilannya dalam hal mengasuh dan mendidik balita, Lebih baik dalam pembinaan anaknya, Lebih dapat mencurahkan perhatian pada anaknya sehingga tercipta ikatan batin yang kuat antara anak dan orangtua, dan Akhirnya akan tercipta keluarga yang berkualitas.
2. Anak akan tumbuh dan berkembang sebagai anak yang Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berkepribadian luhur, Tumbuh dan berkembang secara optimal, cerdas, terampil dan sehat, dan Memiliki dasar kepribadian yang kuat, guna perkembangan selanjutnya.

Dengan mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita diharapkan orang tua memilki pengetahuan tentang pola asuh anak sehingga orang tua mampu menerapkan pola pengasuhan yang baik agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

**b. Kegiatan Bina Keluarga Balita**

Kegiatan kelompok BKB pada dasarnya dilakukan melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan dan konsultasi oleh Petugas lapangan KB (PLKB) dan kader BKB yang berkaitan dengan masalah-masalah pengasuhan tumbuh kembang anak.

BKB sebaiknya berada pada tempat yang mudah didatangi oleh masyarakat dan ditentukan oleh masyarakat sendiri. Dengan demikian kegiatan BKB dapat dilaksanakan di pos pelayanan yang telah ada, rumah penduduk, balai desa, tempat pertemuan RT atau di tempat khusus yang dibangun oleh masayarakat.

Dalam BKKBN (2011 : 5) dikemukakan bahwa “Kegiatan BKB dilakukan oleh kader yang terlatih dengan 3 kegiatan yaitu penyuluhan, bermain alat permainan edukatif (APE), dan pencatatan kartu kembang anak (KKA)”.

1. Penyuluhan

Pertemuan penyuluhan BKB adalah forum pertemuan yang diselenggarakan oleh kader dan ibu peserta sebagai wadah penyampaian pesan dari kader kepada ibu peserta melalui materi-materi yang telah ditentukan.

1. Alat Permainan Edukatif

Alat permainan edukatif (APE) adalah suatu alat permainan yang khusus digunakan dalam pendidikan anak antara lain untuk merangsang berbagai kemampuan anak balita dalam hal gerakan kasar dan halus (otot tubuh, anggota badan, jari jemari) berbicara dan mengadakan hubungan dengan orang lain, kecerdasan, menolong diri sendiri dan bergaul. Bermain APE ini bertujuan menjelasakan pengertian, persyaratan, manfaat, jenis, dan cara menggunakan APE dalam BKB agar ibu keluarga mampu memperlancar perkembangan balitanya

1. Kartu Kembang Anak (KKA)

Kartu Kembang Anak adalah kartu yang digunakan untuk memantau kegiatan asuh orangtua/ibu dan tumbuh kembang anak. Kartu tersebut dapat dipergunakan dalam setiap kesempatan interaksi ibu dan anak. Juga dalam keluarga dan pertemuan ibu-ibu, sebagai wahana belajar bersama. Sehingga penggunaan KKA di kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) bersama KMS di Posyandu, dapat untuk memantau tumbuh kembang anak.

Lebih lanjut menurut BKKBN (2011 : 8) dalam kegiatan kelompok Bina Keluarga Balita, adapun kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Persiapan
2. Penyusunan rencana pertemuan
3. Menyiapkan materi penyuluhan
4. Merencanakan mekanisme pertemuan
5. Pelaksanaan pertemuan
6. Pembukaan
7. Mengulas materi yang lalu
8. Menyampaikan materi pokok
9. Tanya jawab dan penutup
10. Pembinaan

Pembinaan dilakukan melalui kunjungan rumah, memanfaatkan forum pertemuan atau menciptakan kegiatan-kegiatan yang menarik minat anggota kelompok.

1. Pemantauan

Kegiatan pemantauan dimaksudkan untuk mengamati berjalannya kegiatan kelompok, baik dalam kaitannya dengan pertemuan kelompok maupun komunikasi antara orangtua dan anak balitanya.

1. Evaluasi

Evaluasi adalah penilaian terhadap penyerapan materi yang telah disampaikan kader kepada keluarga balita. Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk : mengulas kembali materi dengan diskusi dan Tanya jawab, dan membahas penyelesaian masalah.

Selanjutnya BKKBN (2011 : 9) mengemukakan Pertemuan penyuluhan dilaksanakan dengan materi sebagai berikut:

1. Pengasuhan dan pengembangan anak usia dini
2. Peranan orangtua dalam pembinaan balita
3. Pertumbuhan dan perkembangan balita
4. Media interaksi orangtua dan anak
5. Gerakan motorik kasar dan halus
6. Komunikasi pasif dan komunikasi aktif
7. Kecerdasan dan menolong diri sendiri
8. Tingkah laku sosial dan perkembangan moral dan agama
9. Diskusi masalah pertumbuhan dan perkembangan anak

Kegiatan BKB ini dilaksanakan minimal 2 minggu sekali. Waktu pertemuan dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setempat tergantung kesepakatan kader dan orangtua peserta. Untuk melaksanakan fungsinya dengan baik, sesuai dengan pedoman yang berlaku, maka kegiatan BKB di bagi dalam 5 kelompok yang disesuaikan dengan umur balita yang dimiliki. Masing-masing kelompok umur idealnya mempunyai 2-3 kader.

Kader BKB adalah anggota masyarakat yang bekerja secara sukarela dalam membina dan memberikan penyuluhan kepada orangtua tentang bagaimana cara merawat dan mengasuh anak dengan baik dan benar.

Sehubungan dengan ini BKKBN (2011 : 6) menjabarkan tugas utama kader sebagai berikut:

1. Memberikan penyuluhan sesuai dengan materi yang telah ditentukan
2. Mengadakan pengamatan perkembangan BKB dan anak balitanya
3. Memberikan pelayanan dan mengadakan kunjungan rumah
4. Memotivasi orangtua untuk merujuk anak yang mengalami masalah tumbuh kembang
5. Membuat laporan kegiatan

Dalam setiap kelompok BKB terdiri dari kader inti yang bertugas sebagai penyuluh dan menyampaikan materi kepada orangtua, kader piket bertugas mengasuh anak balita yang ikut orangtuanya ke tempat penyuluhan, dan kader bantu yang bertugas membantu tugas kader inti dan atau kader piket.

**B. Kerangka pikir**

Orangtua adalah ayah dan ibu yang memilki figur atau contoh yang akan ditiru oleh anak-anaknya. Orangtua dalam keluarga sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian anak, karena orangtua merupakan pendidik, pembimbing dan pelindung bagi anak-anaknya.

Pola asuh orangtua sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian seorang anak, sebab pola asuh dan cara yang diterapkan orangtua sejak dalam kandungan, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai menjadi dewasa akan melahirkan iklim psikologis dalam pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu kemampuan orangtua dalam pengasuhan anak mempengaruhi mutu kepribadian anak menuju dewasa nanti.

Banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orangtua dalam menerapkan pengasuhan pada anak-anaknya salah satunya adalah pendidikan orangtua. Salah satu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga agar orangtua (keluarga balita) dapat memberikan dukungan kepada anak usia dini secara lebih optimal adalah Bina Keluarga Balita (BKB).

Bina Keluarga Balita merupakan salah satu program keluarga berencana (KB) yang bertujuan untuk meningkatkan peran orangtua (ayah dan ibu) serta anggota keluarga lainnya melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang balita.

Orangtua yang mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita di Kelurahan Malua Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang diberikan pengetahuan dan keterampilan terkait pengasuhan anak dengan bimbingan dan konsultasi melalui kegiatan penyuluhan, bermain alat permainan edukatif (APE) dan pencatatan kartu kembang anak (KKA) yang dilakukan oleh Petugas lapangan KB (PLKB) dan kader BKB yang berkaitan dengan pengasuhan dan tumbuh kembang anak sesuai pengelompokkan usia anak balita.

Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama di peroleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya.

Pola asuh orangtua adalah cara mendidik, membimbing dan berinteraksi yang dilakukan orangtua terhadap anaknya. Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya yang dapat dilihat dari bagaimana cara orangtua memberikan peraturan kepada anak, memberikan hadiah atau hukuman, juga menunjukkan kewenangan memberi perhatian dan merespon keinginan atau pendapat anak.

Deskripsi dari pola asuh orangtua yang mengikuti kegiatan bina keluarga balita di Kelurahan Malua Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang dapat dilihat dari 3 indikator, yaitu: demokratis, otoriter, dan permisif.

Pola asuh demokratis meliputi sikap terbuka pada anak, pemberian hadiah/pujian, bimbingan dan nasihat. Pola asuh otoriter meliputi peraturan yang ketat, memaksakan kehendak pada anak, berorientasi pada hukuman. Sedangkan pola asuh permisif meliputi menuruti semua kehendak anak, dan kurang kontrol pada anak.

Kerangka berfikir untuk memperjelas permasalahan yang akan dikaji, dapat dilihat secara ringkas dalam skema berikut ini:

**KEGIATAN BINA KELUARGA BALITA (BKB)**

* Penyuluhan, bermain APE dan Pencatatan kartu kembang anak (KKA)

**Pola Asuh Orangtua**

**Permisif**

1. Menuruti semua kehendak anak
2. Kurang kontrol pada anak

**Otoriter**

1. Peraturan yang ketat
2. Memaksakan kehendak pada anak
3. Berorientasi pada hukuman

**Demokratis**

1. Sikap Terbuka pada anak
2. Bimbingan dan nasihat
3. Pemberian hadiah/pujian

**Deskripsi**

**Pola Asuh Orangtua**

**Gambar 1. Skema Kerangka Pikir**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan Dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang dilakukan dengan mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Sesuai dengan fokus masalah, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang bagaimana pola asuh orang tua yang mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita

Moleong (2006 : 6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah “upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti”.

Arikunto (2006 : 209) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah “penelitian dengan cara memandang objek kajian sebagai suatu sistem, artinya objek kajian dilihat sebagai satuan terdiri dari unsur yang saling terkait dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada”.

1. **Jenis penelitian**

Sejalan dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini serta untuk melakukan kajian mendalam mengenai pola asuh orang tua sebagai realitas, maka jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian Fenomenologi, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena dan kemudian fenomena tersebut tampil sebagai dirinya sendiri. Fenomenologi menjelaskan makna perilaku manusia dan pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala yang diamati.

26

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sudarsyah (2013:2) yang mengemukakan fenomenologi berarti “menggambarkan sesuatu ke hal itu sendiri”.

1. **Kehadiran peneliti**

Pada penelitian, peneliti bertindak sebagai pengumpul data yang memerlukan instrumen sebagai alat bantu dalam pelaksanaan penelitian. kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan. Status dari peneliti pada penelitian ini adalah pengamat penuh, peneliti pada dasarnya sebagai pencari informasi yang harus diketahui oleh informan agar penelitian berjalan dengan baik dan lancar.

**C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Malua Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan dengan pertimbangan sesuai dengan judul penenelitian ini yaitu pola asuh orang tua yang mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita karena di lokasi ini terdapat program Bina Keluarga Balita yang kegiatannya diikuti oleh ibu-ibu balita sehingga sumber data dan informasi bisa didapatkan.

**D. Fokus Penelitian**

Adapun yang menjadi fokuspenelitian pada penelitian ini adalah pola asuh orangtua yang mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita di Kelurahan Malua Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan. Untuk menghindari persepsi yang berbeda terhadap istilah dalam fokus penelitian, berikut ini dikemukakan definisi yang terkait:

1. Pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara mendidik, membimbing dan berinteraksi yang dilakukan orangtua terhadap anaknya baik di rumah maupun di luar rumah.
2. Orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adalah ayah atau ibu yang bertugas mengasuh mendidik, dan membina anak dalam keluarga. Ayah atau ibu yang dimaksud adalah mereka yang mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita.
3. Bina Keluarga Balita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adalah program yang ditujukan bagi orangtua yang memilki anak balita untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengasuh, mendidik, dan membina tumbuh kembang anak secara optimal.
4. **Sumber data**
5. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis data kualitatif yaitu data tentang pola asuh orangtua yang mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita di Kelurahan Malua Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

1. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari informan. Informan penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi atau keterangan yang berhubungan langung dengan masalah penelitian. Penentuan informan penelitian dipilih sesuai pertimbangan kelayakan atau keperluan.

Berdasarkan itu, ditetapkan prosedur penentuan informan dengan terlebih dahulu menentukan kriteria yang dapat memenuhi prinsip kelayakan dan keperluan yang dimaksud, yakni:

1. Terlibat aktif dalam kegiatan Bina Keluarga Balita
2. Memiliki anak usia 4-5 tahun
3. Mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian.
4. Mampu memberikan informasi terkait pertanyaan penelitian
5. Tidak merupakan salah satu anggota kelompok yang bertentangan dengan latar penelitian

Setelah menetapkan kriteria, selanjutnya ditentukan informan yang memenuhi kriteria yaitu 5 orangtua yaitu ibu yang aktif mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita di Kelurahan Malua Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

1. **Prosedur pengumpulan data**

Prosedur pengumpulan data atau teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Kegiatan observasi atau pengamatan pada penelitian ini dilakukan secara langsung terhadap orangtua yang mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita dalam aktivitas pengasuhan anak. Realita yang diperoleh di lapangan akan dicatat dalam rekaman peristiwa yang sifatnya sementara dan selanjutnya disusun kembali serta dituangkan kedalam buku rekaman peristiwa atau catatan lapangan.

1. Teknik Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview)* artinyapeneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam kepada semua informan penelitian yang terpilih. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi atau keterangan sesungguhnya yang berkaitan dengan penelitian.

1. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dari dokumen berupa surat-surat, gambar atau foto dan catatan lain yang berhubungan dengan penelitian yang meliputi gambaran umum Kelurahan Malua yang dapat dilihat dari data monografi, data kegiatan BKB di Kelurahan Malua dan foto yang berkaitan dengan penelitian.

1. **Analisis Data**

Sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif maka dalam menganalisis digunakan teknik analisa kualitatif. Setelah data terkumpul, dilakukan analisa data secara interaktif, sebagaimana yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010 : 91) bahwa “dalam aktivitas analisa data kualitatif dilakukan melalui tiga jalur analisis yang saling berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data, dan pemeriksaan kesimpulan”.

* 1. Reduksi data

Reduksi data ialah pemilihan, pemilahan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang berasal dari lapangan. Proses reduksi data ini dilakukan dengan mengklasifikasikan data-data dari catatan tertulis dilapangan

* 1. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dalam teks naratif. Data yang telah direduksi disajikan dalam laporan yang sistematis, mudah dibaca dan dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagian.

* 1. Verifikasi dan kesimpulan

Melakukan uji kebenaran dari setiap sumber data dengan cara memverifikasi/mengecek kembali data yang diperoleh dilapangan. Selanjutnya pengambilan kesimpulan, Data yang telah diproses ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif yakni proses penyimpulan dari hal-hal yang sifatnya khusus ke hal-hal yang sifatnya umum agar diperoleh kesimpulan yang obyektif.

1. **Pengecekan keabsahan data**

Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat keterpercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian. Untuk menetapkan keabsahan data, peneliti melakukan teknik pemeriksaan data dengan teknik:

1. Uji kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dengan melakukan perpanjangan pengamatan dan meningkatkan ketekunan.

2. Triangulasi data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebgai pengecekan data dari sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangualasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu.

3. Mengadakan membercheck

Membercheck dilakukan dengan mengulang garis besar apa yang diungkapkan oleh informan pada akhir wawancara guna mengoreksi bila ada kesalahan serta menambahkan apabila terdapat beberapa kekurangan.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi guna mengetahui gambaran pola asuh orangtua yang mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita di Kelurahan Malua Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Oleh karena itu terlebih dahulu disajikan data tentang gambaran umum lokasi penelitian.

**1. Gambaran Umum Kelurahan Malua**

Kelurahan Malua sebagai kelurahan yang berada di Kecamatan Malua, merupakan wilayah yang memilki beberapa karakteristik salah satunya karakteristik dalam kondisi georgafis, demografis maupun sarana dan prasarana.

1. Kondisi geografis

Kelurahan Malua terletak 45 km2 dari kabupaten Enrekang. Kelurahan Malua memiliki luas wilayah 451,24 km2 dengan mata pencaharian utama penduduk sebagai petani dan berkebun. Kelurahan Malua terdiri dari 5 lingkungan yaitu:

1) Lingkungan Panadara

2) Lingkungan Malua

3) Lingkungan Pontana

4) Lingkungan Sangbuah

5) Lingkungan Ula Batu

33

Adapun batas-batas wilayah dari Kelurahan Malua yaitu:

1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Mekkala Kec. Curio

2) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bonto

3) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tallung Tondok

4) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tirowali Kec. Baraka

b. Kondisi Demografis

Berdasarkan data jumlah penduduk di Kelurahan Malua sebesar 1.651 jiwa, dengan jumlah 435 kepala keluarga (KK). Dari jumlah tersebut terbagi dalam 820 jiwa penduduk jenis kelamin laki-laki dan 831 jiwa penduduk jenis kelamin perempuan.

Sebagian besar penduduk di Kelurahan Malua bermata pencaharian sebagai petani dan berkebun. Namun ada juga yang memilki mata pencaharian sebgai pedagang, buruh bangunan dan sebgaian kecil bekerja sebagai PNS.

Penduduk Kelurahan Malua didominasi oleh penduduk beragama islam. Hal ini dibuktikan dengan beberapa fasilitas-fasilitas sosial yang berada di kelurahan ini seperti masjid, mushollah dan juga sarana pendidikan Al-Quran (TPA).

c. Sarana dan Prasarana

1) Fasilitas peribadatan

Sarana peribadatan yang terdapat di Kelurahan Malua terdiri dari 1 mesjid tiap lingkungan. Hal ini karena luas wilayah dan jumlah penduduk yang beragama islam sehingga setiap lingkungan dibangun masjid untuk memudahkan jarak yang jauh antara setiap lingkungan.

2) Fasilitas kesehatan

Fasilitas kesehatan yang terdapat di Kelurahan Malua yaitu puskesmas kecamatan dan posyandu yang terletak di Lingkungan Malua.

3) Fasilitas pendidikan

Fasilitas pendidikan yang terdapat di Kelurahan Malua yaitu 1 TK dan 1 PAUD yang terletak di lingkungan panadara, 1 SD dan 1 SMP yang terletak di lingkungan Malua.

**2. Deskripsi Hasil Penelitian Pola Asuh Orangtua yang Mengikuti Kegiatan Bina Keluarga Balita di Kelurahan Malua Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang**

Deskripsi di bawah ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pola asuh orangtua yang mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita di Kelurahan Malua Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Pola asuh orangtua merupakan cara yang dilakukan orangtua dalam menjaga, merawat dan mendidik anak. Deskripsi tentang pola asuh orangtua yang mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita di Kelurahan Malua Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang dalam penelitian ini meliputi tiga indikator yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

Dalam pola asuh demokratis meliputi sikap terbuka pada anak, pemberian hadiah/pujian, bimbingan dan nasihat. Pola asuh otoriter meliputi peraturan yang ketat, memaksakan kehendak pada anak, berorientasi pada hukuman. Sedangkan pola asuh permisif meliputi menuruti semua kehendak anak, dan kurang kontrol pada anak.

1. **Pola Asuh Demokratis**

Deskripsi indikator pola asuh demokratis terdiri dari sikap terbuka pada anak, bimbingan/nasihat, dan pemberian hadiah/pujian. Deskripsi dari indikator tersebut akan dijelaskan dibawah ini, yaitu:

1. **Sikap Terbuka Pada Anak**

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu HA, diperoleh informasi bahwa ibu HA selalu merespon dengan baik ketika anaknya menyampaikan pendapat maupun ketika anak menceritakan sesuatu. (Lampiran 6, Pertanyaan 1 dan 4)

Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan pada tanggal 24 Maret 2015 pukul 10.00, diperoleh kenyataan lapangan bahwa sikap dan respon ibu HA saat anak mengungkapkan keinginan atau pendapat dan saat terjadi perbedaan pendapat atau keinginan antara orangtua dan anak yaitu mendengarkan, memperhatikan dan memberi penjelasan terhadap setiap pendapat atau keinginan anak tetapi hanya keinginan anak yang sesuai kemampuan dan bermanfaat bagi anak saja yang dituruti dan berusaha Memberikan pengertian pada anak, dan ketika terjadi perbedaan keinginan dengan si anak ibu HA mendengarkan alasan anak dan memberi penjelasan. (Lampiran 7)

Dari uraian diatas diketahui bahwa ibu HA bersikap terbuka terhadap anak yang ditandai dengan sikap penerimaan dan respon yang baik terhadap keinginan atau pendapat anak.

Hal tersebut kemudian ditambah dengan keterangan dari ibu HE, yang mengatakan “Jika anak menceritakan hal positif saya kemudian memberi pujian dan jika sebaliknya anak menceritakan yang negatif saya berusaha membimbing anak dengan penjelasan dan nasihat .Jika terjadi perbedaan pendapat/keinginan, biasanya saya membujuk anak dan memberi pengertian”. (Lampiran 6, Pertanyaan 1 dan 4)

Sesuai dengan hasil wawancara diketahui bahwa ibu HE merespon dengan baik ketika anaknya menyampaikan pendapat maupun ketika anak menceritakan sesuatu dan juga disertai bimbingan maupun saat terjadi perbedaan pendapat atau keinginan.

Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan pada tanggal 24 Maret 2015 pukul 11.00, diperoleh kenyataan lapangan bahwa sikap dan respon ibu HE saat anak mengungkapkan keinginan atau pendapat dan saat terjadi perbedaan pendapat atau keinginan antara orangtua dan anak yaitu merespon anak dengan baik dan memberi penjelasan atau nasihat pada anak, dan memberi penjelasan saat terjadi perbedaan keinginan. (Lampiran 7)

Dari uraian diatas diketahui bahwa ibu HE Mempunyai sikap terbuka terhadap anak yang ditandai dengan sikap penerimaan dan respon yang baik terhadap keinginan atau pendapat anak.

Sikap yang sama juga dilakukan oleh ibu SM. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SM, beliau mengatakan “ Saat anak menceritakan sesuatu saya mendengarkannya dan memberi pemahaman. Jika terjadi perbedaan pendapat/keinginan biasanya saya ajak anak berdiskusi untuk mengetahui alasan anak kemudian memberi pemahaman mengenai dampak dari keinginan anak”. (Lampiran 6, Pertanyaan 1 dan 4)

Pernyataan ibu SM di atas kemudian dikuatkan dengan hasil observasi pada tanggal 26 Maret 2015 pukul 15.00 bahwa respon ibu SM saat anak mengungkapkan keinginan atau pendapat dan saat terjadi perbedaan pendapat atau keinginan antara orangtua dan anak yaitu mendengarkan anak, memberi penjelasan dan memberi solusi serta mengajak anak berdiskusi ketika ada keinginan yang berbeda antara dirinya dengan sang anak. (Lampiran 7 )

Dari uraian diatas diketahui bahwa ibu SM bersikap terbuka terhadap setiap keinginan maupun pendapat anak. Hal ini ditandai dengan sikap penerimaan dan respon yang baik terhadap keinginan atau pendapat anak dan juga pola komunikasi dua arah yang diterapkan dengan anak dengan mengajak anak berdiskusi untuk mengetahui pendapat anak.

Menurut hasil wawancara dengan ibu NA, diperoleh informasi bahwa “Ibu NA selalu merespon anak, menyimak dengan baik dan menganggapi ketika anak menceritakan sesuatu dan memahami anak ketika terjadi perbedaan keinginan dengan alasan tidak bisa memaksakan anak dan sebisa mungkin memberi penjelasan”. (Lampiran 6 Pertanyaan 1 dan 4)

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 26 Maret 2015 pukul 16.00, diperoleh kenyataan lapangan bahwa sikap dan respon ibu NA saat anak mengungkapkan keinginan atau pendapat dan saat terjadi perbedaan pendapat atau keinginan antara orangtua dan anak adalah menyimak dengan baik kemudian menanggapi keinginan/pendapat anak namun jika terjadi perbedan keinginan dengan anak, ibu NA tidak memaksakan anak dan memberi penjelasan. (Lampiran 7)

Hasil observasi di atas kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu SR, beliau menyatakan “ Ketika anak menceritakan sesuatu saya mengerti anak, mendengarkan dengan baik lalu memberi penjelasan agar anak puas dan jika terjadi perbedaan pendapat/keinginan saya memanggil anak dan berusaha mengajak anak berdiskusi dan memberi penjelasan agar anak benar paham”. (Lampiran 6 Pertanyaan 1 dan 4)

Pernyataan ibu SM tersebut kemudian dibuktikan dengan hasil pengamatan 27 Maret 2015 pukul 10.00, diketahui bahwa sikap dan respon ibu SR saat anak mengungkapkan keinginan atau pendapat dan saat terjadi perbedaan pendapat atau keinginan antara orangtua dan anak adalah memperhatikan anak lalu memberi penjelasan terhadap pendapat atau keinginan anak dan mengajak anak berdiskusi untuk mendengar pendapat anak saat terjadi perbedaan keinginan. (Lampiran 7)

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa semua informan bersikap terbuka pada anak. Hal ini ditandai dengan sikap dan respon positif yang ditampilkan saat anak mengungkapkan keinginan atau pendapat maupun terhadap perbedaan keinginan yang dilakukan dengan cara diskusi untuk mengetahui pendapat anak.

1. **Bimbingan dan Nasihat**

Bimbingan dan nasihat merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh orangtua yang mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita di Kelurahan Malua Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang ketika anaknya melakukan sesuatu.

Menurut hasil wawancara dengan ibu HA, diperoleh informasi bahwa “ ibu HA selalu memberikan bimbingan ataupun arahan dengan penuh kasih sayang ketika anak melakukan sesuatu yang disampaikan menggunakan kata-kata halus dan mendidik”. (Lampiran 6 Pertanyaan 5, 6 dan 7).

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 24 Maret 2015 pukul 10.00, diperoleh kenyataan lapangan bahwa ketika anak melakukan sesuatu ibu HA memberi arahan dan bimbingan, ketika anak melakukan kesalahan dinasihati dan cara menyampaikan perintah atau larangan adalah dengan membujuk atau merayu anak dengan kata-kata yang halus (Lampiran 7)

Hasil observasi di atas kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu HE, beliau menyatakan “Ketika anak melakukan sesuatu saya selalu memperhatikan dan memberi bimbingan, jika anak anak berbuat baik saya mengarahkan agar mempertahankan dan jika anak berbuat kurang baik biasanya saya membimbing agar meninggalkan, saat menyampaikan perintah atu larangan biasanya saya merayu anak”. (Lampiran 6 Pertanyaan 5, 6 dan 7)

Ditambah dengan pernyataan dari ibu SM, yaitu “Saya Selalu memantau anak ketika melakukan sesuatu dengan memberi bimbingan/arahan mengenai cara melakukan dan arahan terhadap perbuatan yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, menyampaikan larangan atau perintah dengan cara membujuk anak dengan kata-kata yang mendidik”. (Lampiran 6 pertanyaan 5, 6 dan 7)

Sejalan dengan ibu SM, Bimbingan dan nasihat kepada anak juga selalu diberikan oleh ibu NA. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan, beliau mengatakan “Saya selalu memantau dan memberi bimbingan saat anak melakukan sesuatu mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dan ketika anak melakukan kesalahan saya menasihati. Saat menyampaikan perintah atau larangan saya membujuk anak dan menghindari kata-kata yang kasar atau keras karena biasanya anak justru membantah dan ngambek”. (Lampiran 6 Pertanyaan 5, 6 dan 7)

Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 27 Maret 2015 pukul 15.00 peneliti mengamati bahwa sikap ibu SM ketika anak melakukan sesuatu adalah membimbing anak melakukan sesuatu dengan baik dan menasihati anak jika melakukan kesalahan dengan cara membujuk anak dengan kata yang mendidik. (Lampiran 7)

Hasil pengamatan di atas kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu SR, beliau mengatakan bahwa “Bimbingan dan arahan saya berikan saat anak melakukan sesuatu dengan memberi contoh. Perintah atau larangan saya sampaikan dengan lemah lembut dan bujukan, tapi jika anak tidak mau mendengar biasanya saya naikkan nada suara”.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa ibu HA, ibu HE, ibu SM, ibu NA, dan ibu SR selalu memberikan bimbingan dan nasihat kepada anaknya dengan pendekatan yang lebih halus yaitu dengan membujuk atau merayu anak dengan kata-kata yang mendidik.

1. **Pemberian Hadiah/Pujian**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu HA, beliau mengemukakan bahwa “Saat anak melakukan perbuatan baik atau melakukan sesuatu dengan baik saya memberi pujian dengan kata-kata dan kadang memberi hadiah sebagai motivasi pada anak”. (Lampiran 6 pertanyaan 8)

Dilanjut dengan pernyataan dari ibu HE, yang menyatakan bahwa “Saya selalu memberi pujian ketika anak melakukan sesuatu dengan baik sebagai penyemangat bagi anak agar timbul kepuasan pada diri anak”. (Lampiran 6 pertanyaan 8)

Hal yang sama juga dilakukan oleh ibu SM. Hasil wawancara dengan ibu SM, beliau mengatakan “saya memberi pujian untuk memotivasi anak dan jika ada dan perlu saya biasa memberi hadiah kecil-kecilan ketika anak melakukan perbuatan yang baik”. (Lampiran 6 Pertanyaan 8)

Sejalan dengan ibu SM, pemberian hadiah/pujian kepada anak juga selalu diberikan oleh ibu NA. Sebagaimana hasil wawancara yang dikemukakan oleh ibu NA bahwa” Saya memberi pujian atau hadiah jika anak melakukan sesautu dengan baik untuk memberi kepuasan pada anak”. (Lampiran 6 pertanyaan 8)

Pernyataan di atas didukung dengan hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 26 maret pukul 10.00 terhadap reaksi informan jika anak melakukan perbuatan yang baik, diperoleh kenyataan bahwa ibu NA selalu memberi pujian atau hadiah kepada anak. (Lampiran 7)

Hasil pengamatan tersebut kemudian dikuatkan dengan hasil wawancara dengan ibu SR, beliau menyatakan”Jika anak melakukan sesautu dengan baik saya sangat salut dan langsung memberi pujian biasa juga memberi hadiah sebagai penyemangat agar anak termotivasi untuk melakukan hal yang lebih lagi”. (Lampiran 6 pertanyaan 8)

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa ketika anak melakukan sesuatu dengan baik semua informan selalu memberikan hadiah ataupun pujian untuk memotivasi anak agar melakukan sesuatu yang lebih lagi. Memberi pujian atau hadiah pada perilaku positif yang ditampilkan oleh anaknya dilakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap perbuatan positif yang ditampilkan anak agar anak termotivasi untuk melakukan hal yang lebih lagi.

1. **Pola Asuh Otoriter**

Deskripsi indikator pola asuh otoriter terdiri dari peraturan yang ketat, memaksakan kehendak pada anak, dan berorientasi pada hukuman. Deskripsi dari indikator tersebut akan dijelaskan dibawah ini, yaitu:

* + 1. **Peraturan Yang Ketat**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu HA diperoleh informasi bahwa “ibu HA menetapkan aturan pada anak yang standar seperti aturan jadwal makan, tidur, dan bermain yang memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan maupun pendapat anak dengan alasan setiap anak punya karakter yang berbeda”. (Lampiran 6 pertanyaan 9,10 dan 11)

Hal yang sama juga diketahui dari keterangan hasil wawancara dengan ibu HE yang menyatakan “Saat menetapkan peraturan, saya memperhatikan juga keadaan dan pendapat anak. peraturan yang diterapkan hanya aturan disiplin mandi, bangun, makan, tidur dan bermain pada anak yang sesuai kemampuan anak. (Lampiran 6 pertanyaan 9,10 dan 11)

Dilanjut dengan pernyataan dari ibu SM yang menyatakan bahwa “Untuk anak yang masih kecil ibu SM hanya menerapkan aturan waktu makan, bermain, istirahat dll tapi untuk anak yang sudah besar biasanya ditambahkan aturan tata karma dan menentukan aturan mempertimbangkan pendapat dan kemampuan anak dengan alasan tidak semua aturan dapat diterima anak”. (Lampiran 6 pertanyaan 9,10 dan 11)

Hal yang sama juga ditambahkan oleh keterangan hasil wawancara dengan ibu NA yaitu dalam menetapkan aturan, pendapat dan keadaan anak semua saya pertimbangkan. Mengenai aturan hanya sebatas larangan mana yang tidak boleh dilakukan dan mengingatkan anak jika waktunya mandi, makan, tidur dll. (Lampiran 6 pertanyaan 9,10 dan 11)

Hal tersebut dibuktikan melalui pengamatan pada tanggal 25 Maret 2015, diperoleh kenyataan bahwa perilaku semua informan ketika menyampaikan perintah kepada anak yaitu dengan cara merayu/membujuk anak dan disertai bimbingan dan tidak memaksakan aturan itu harus dilakukan oleh anak tetapi mempertimbangkan kemampuan anak. (Lampiran 7)

Hasil pengamatan tersebut kemudian diperkuat dengan keterangan dari ibu SR, bahwa “ibu SR menerapkan aturan pembiasaan rutinitas anak seperti waktu tidur, makan, bermain dll juga tata krama kesopanan pada anak yang mempertimbangkan juga pendapat dan perasaan anak agar anak merasa dihargai. (Lampiran 6 pertanyaan 9,10 dan 11)

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa semua informan memberlakukan aturan kepada anak hanya saja dalam penerapannya tidak memaksakan peraturan yang ketat yang harus dijalankan oleh anak dan juga mempertimbangkan keadaan/kemampuan anak, pendapat anak, perasaan anak.

* + 1. **Memaksakan kehendak pada anak**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu HA, diperoleh informasi bahwa ibu HA tidak memaksakan semua aturan kepada anak dan hanya memberi aturan yang sesuai dengan kemampuan anak dan tidak memaksa anak tapi untuk aturan yang memang penting dan memberi manfaat bagi anak sebisa mungkin ajarkan pembiasaan kepada anak. (Lampiran 6 pertanyaan 12).

Sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 24 Maret 2015 pukul 10.00, diperoleh kenyataan bahwa ibu HA tidak memaksakan kehendak pada anak baik itu dalam hal aturan ataupun keinginan. (Lampiran 7)

Hasil pengamatan diatas kemudian diperkuat dengan hasil hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu HE, beliau menyatakan “Dalam penerapan aturan saya tidak memaksa anak, tapi kalau memang sesuai kemampuan anak dan itu bisa dilakukan anak sebatas mengingatkan si anak saja”. (Lampiran 6 pertanyaan 12)

Hal tersebut sesuai dengan pengamatan pada tanggal 24 Maret pukul 12.00, diamati bahwa sikap ibu HE ketika anak tidak mematuhi atau membantah peraturan/perintah maupun terhadap keinginan yang berbeda dengan anak adalah memahami anak dan memberi penjelasan. (Lampiran 7)

Sikap yang sama juga diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SM, beliau mengatakan bahwa “saat menentukan aturan saya juga mempertimbangkan pendapat dan kemampuan anak karena tidak semua aturan dapat diterima anak dan tidak bisa memaksakan anak tapi untuk aturan seperti tata krama berusaha membiasakan anak karena itu sangat penting”. (Lampiran 6 Pertanyaan 12)

Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 25 Maret 2015 pukul 11.00, ditemukan bahwa sikap ibu SM ketika anak tidak mematuhi atau membantah peraturan/perintah maupun terhadap keinginan yang berbeda dengan anak adalah memberi penjelasan pada anak. (Lampiran 7)

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NA diketahui bahwa ibu NA tidak memaksa anak untuk mematuhi aturan ataupun keinginan/kehendak pada anak karena kemampuan anak juga terbatas. (Lampiran 6 Pertanyaan 12)

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan pada tanggal 25 Maret 2015 13.00, pukul, diamati bahwa sikap ibu NA ketika anak tidak mematuhi atau membantah peraturan/perintah maupun terhadap keinginan yang berbeda dengan anak adalah tidak memaksa anak dan memberi pengertian pada anak. (Lampiran 7).

Ditambah dengan pernyataan dari ibu SR, yaitu “ saya tidak memaksakan aturan ataupun kehendak pada anak tapi menyesuaikan kemampuan anak dan tidak bisa memaksa anak untuk melakukan semua yang kita inginkan karena kemampuan ank juga terbatas”. (Lampiran 6 Pertanyaan 12)

Hal tersebut dibuktikan dengan pengamatan pada tanggal 27 Maret 2015 pukul 15.00, ditemukan kenyataan bahwa sikap ibu SR ketika anak tidak mematuhi atau membantah peraturan/perintah maupun terhadap keinginan yang berbeda dengan anak adalah berusaha mengarahkan dan membimbing anak namun tidak memaksa anak. (Lampiran 7)

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa semua tidak memaksakan kehendak ataupun aturan dan perintah pada anak dengan alasan kemampuan anak yang terbatas dan selalu memahami dan memberi pengertian pada anak. Ketika menentukan aturan ataupun kehendak mereka mempertimbangkan kemampuan dan pendapat anak.

**3) Berorientasi pada hukuman**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu HA, beliau menyatakan bahwa “Jika anak membantah atau tidak mematuhi perintah atau larangan saya berusaha memberi penjelasan kepada anak dengan nasihat dan jika anak berbuat salah saya menegur lalu menasihati agar tidak diulangi lagi tetapi jika anak tetap tidak mendengar kadang mencubit atau mensentil anak untuk memberi efek jera pada anak tapi itupun sangat jarang”. (Lampiran 6 pertanyaan 13,14, dan 15)

Pernyataan tersebut selanjutnya dikuatkan dengan hasil pengamatan pada tanggal 29 Maret 2015 pukul 10.00, diperoleh kenyataan lapangan bahwa reaksi ibu HA jika anak melakukan kesalahan adalah menegur dan berusaha menasihati anak untuk tidak mengulangi lagi. (Lampiran 7)

Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa ibu HA tidak langsung menghukum anak ketika melakukan sesuatu melainkan menegur dan berusaha menasihati anak. Sikap demokratis ibu HA dengan bimbingan dan nasihat juga diberi sedikit sikap otoriter dengan hukuman saat anak salah untuk memberi efek jera pada anak.

Hasil pengamatan di atas kemudian diperkuat dengan keterangan dari ibu HE yang mengatakan ”Jika anak melanggar aturan saya berusaha memahami anak dan memberi arahan tapi jika anak melakukan kesalahan saya melihat situasi karena anak masih kecil sehingga harus terus dibimbing. Saya tidak pernah menghukum anak, karena anak saya Cuma satu dan itupun si anak mudah diatur karena saya selalu memberi arahan kepada anak apalagi sekarang sudah ada undang-undang perlindungan anak”. (Lampiran 6 Pertanyaan 13,14, dan 15)

Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan pada tanggal 25 maret pukul 16.00, ditemukan kenyataan bahwa sikap ibu HE ketika anak tidak mematuhi atau membantah peraturan/perintah maupun terhadap keinginan yang berbeda dengan anak adalah memahami anak dan memberi penjelasan.. (Lampiran 7)

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa ibu HE tidak berorientasi pada hukuman ketika anak melakukan suatu kesalahan melainkan dengan bimbingan dan nasihat.

Menurut hasil wawancara dengan ibu SM, beliau mengatakan “ Saat anak membantah dan tidak mematuhi aturan saya berusaha memahami anak dan memberi penjelasan. Tapi jika anak berbuat salah saya menegur dan menasihati tapi jika tetap diulangi saya memberi hukuman yang mendidik, tapi itu sangat jarang dilakukan hanya untuk kesalahan yang fatal saja, paling berat biasanya memarahi atau mencubit anak hanya untuk memberi efek jera bagi anak”. (Lampiran 6 Pertanyaan 13,14, dan 15)

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil pengamatan pada tanggal 28 maret 2015 pukul 14.00 bahwa reaksi ibu SM jika anak melakukan kesalahan adalah menegur, mendekati anak kemudian menasihati akan tetapi jika si anak tetap tidak mendengar biasanya diberi hukuman ringan seperti memarahi atau mencubit anak agar anak jera. (lampiran 6 hasil observasi)

Dari uraian tersebut diketahui bahwa ibu SM menegur dan menasihati anak jika berbuat salah tetapi tidak berorientasi pada hukuman ketika anak melakukan suatu kesalahan melainkan memberi hukuman sebagai efek jera agar anak tidak mengulangi lagi.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NA diketahui bahwa Jika anak membantah atau melanggar ibu NA hanya memberi pengertian tapi tidak bisa memaksakan anak juga. Apabila anak melakukan kesalahan ibu NA menegur dan menasihati tapi jika anak tidak mendengar biasanya memarahi anak agar anak tidak mengulangi lagi. (Lampiran 6 Pertanyaan 13,14, dan 15)

Hal tersebut didukung dengan hasil pengamatan pada tanggal 27 Maret 2015 pukul 10.00 , diperoleh kenyataan lapangan bahwa reaksi ibu NA jika anak melakukan kesalahan adalah menegur dan berusaha menasihati anak tetapi kadang memarahi anak jika anak tetap tidak mendengarkan nasihat .(Lampiran 7)

Dari uraian tersebut diketahui bahwa ibu NA tidak berorientasi pada hukuman ketika anak melakukan suatu kesalahan melainkan memberi hukuman sebagai efek jera agar anak tidak mengulangi lagi.

Ditambah dengan pernyataan dari ibu SR, yaitu “ketika anak melanggar atau membantah perintah atau larangan saya berusaha mengarahkan anak tapi jika anak melakukan kesalahan yang fatal dan tidak mendengar ketika diberi nasihat kadang memarahi dan memberi hukuman yang ringan saja seperti mencubit hanya untuk membuat anak jera melakukannya lagi. (Lampiran 6 Pertanyaan 13,14, dan 15)

Hal ini dibuktikan melalui hasil pengamatan pada tanggal 28 maret 2015 pukul 14.00, diperoleh kenyataan lapangan bahwa reaksi ibu SR ketika anak melakukan kesalahan adalah menegur dan menasihati anak namun jika anak tidak mendengar biasanya memarahi atau mencubit anak .(Lampiran 7)

Dari informasi tersebut diketahui bahwa ibu SR kadang memberi hukuman saat anak melakukan kesalahan sebagai efek jera tetapi tidak berorientasi pada hukuman. karena sebisa mungkin menasihati anak terlebih dahulu. Hukuman hanya sebagai efek jera agar anak tidak mengulangi kesalahan lagi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa Sikap demokratis semua informan dengan bimbingan dan nasihat juga sedikit dikombinasikan dengan sikap otoriter melalui pemberian hukuman saat anak salah, hanya saja jika orangtua tipe otoriter berorientasi pada hukuman, tetapi semua informan sangat jarang memberi hukuman. Hukuman hanya sebagai pemberi efek jera pada anak. Mereka selalu menasihati anak ketika melakukan kesalahan namun pemberian hukuman baik berupa verbal maupun fisik juga diberikan sebagai efek jera agar anak tidak mengulangi perbuatan yang sama.

1. **Pola Asuh Permisif**

Deskripsi indikator pola asuh otoriter terdiri dari peraturan yang ketat, memaksakan kehendak pada anak, dan berorientasi pada hukuman. Deskripsi dari indikator tersebut akan dijelaskan dibawah ini, yaitu:

**1) Menuruti Semua Kehendak Anak**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu diperoleh informasi bahwa “ibu HA tidak menuruti semua keinginan anak karena memperhatikan mana keinginan yang bisa bermanfaat bagi anak dan mana yang tidak. Selain itu juga mempertimbangkan norma dan kemampuan, jika tidak sesuai maka tidak turuti”. (Lampiran 6 Pertanyaaan 2 dan 3)

Hal tersebut kemudian ditambah dengan keternagan dari ibu HE, yang mengatakan “ Saya mengkondisikan keinginan anak, jika keinginan anak sesuai dengan kemampuannya dan kemampuan orangtua dituruti asalkan tidak mendatangkan bahaya bagi anak dan juga tidak melanggar norma yang ada”. (Lampiran 6 Pertanyaaan 2 dan 3)

Sesuai pernyataan di atas diketahui bahwasanya keinginan atau pendapat anak diperhatikan, tetapi hanya keinginan anak yang bermanfaat bagi anak saja dan tidak membahayakan anak yang dituruti.

Hasil wawancara tersebut kemudian diperkuat dengan hasil pengamatan pada tanggal 24 Maret 2015 pukul 10.00 wita dan pukul 11.00 wita, diperoleh kenyataan bahwa ibu HA tidak menuruti semua keinginan anak karena memperhatikan mana keinginan yang bisa bermanfaat bagi anak dan mana yang tidak. Selain itu juga mempertimbangkan norma dan kemampuan, jika tidak sesuai maka tidak turuti. Selanjutnya jika keinginan anak sesuai dengan kemampuannya dan kemampuan orangtua dituruti oleh ibu HE asalkan tidak mendatangkan bahaya bagi anak dan juga tidak melanggar norma yang ada.(Lampiran 7)

Hasil observasi di atas kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu SM, beliau menyatakan “Untuk keinginan anak tidak semua dituruti, biasanya memilah-milah mana yang penting bagi anak, sepanjang ada dan tidak membahayakan dan merupakan motivasi bagi anak diikuti tapi jika itu bertentangan dengan norma dan kemampuan orangtua tidak turuti dan tetap memberi pengertian agar anak tidak kecewa”. (Lampiran 6 Pertanyaaan 2 dan 3)

Pernyataan di atas didukung dengan hasil pengamatan pada tanggal 26 Maret 2015 pukul 15.00, diamati bahwa ibu SM memilah mana yang penting bagi anak, sepanjang ada dan tidak membahayakan dan merupakan motivasi bagi anak diikuti tapi jika itu bertentangan dengan norma dan kemampuan orangtua tidak turuti dan tetap memberi pengertian.

Senada dengan respon ibu SM, ibu NA juga tidak asal menuruti semua kehendak anak. Hal ini berdasarkan hasil wawancara, beliau mengatakan “Tidak semua keinginan anak dituruti oleh ibu NA, hanya keinginan yang baik bagi anak dan tidak membahayakan bagi anak yang dituruti. Jika keinginan anak tidak sesuai dengan norma dan kemampuan beliau tidak menurutinya”. (Lampiran 6 Pertanyaaan 2 dan 3)

Selanjutnya hal tersebut ditambahkan dengan keterangan hasil wawancara dengan ibu SR, yang menyatakan bahwa “Semua keinginan anak diperhatikan hanya saja tidak semua dituruti, harus disesuaikan dengan kondisi karena tidak semua keinginan anak berdampak positif dan sesuai dengan kemampuan orangtua dan tidak bertentangan dengan norma”. (Lampiran 6 Pertanyaaan 2 dan 3)

Hasil wawancara di atas dikuatkan kembali melalui pengamatan pada tanggal 27 Maret 2015 pukul 10.00, diperoleh kenyataan bahwa ibu SR mengkondisikan keinginan anak karena tidak semua keinginan anak berdampak positif dan sesuai dengan kemampuan orangtua. (Lampiran 7)

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa semua informan tidak langsung menuruti semua keinginan anak melainkan memilah-milah terlebih dahulu mana yang berdampak positif bagi anak dan mana yang berdampak negatif serta sesuai dengan kemampuan dan tidak bertentangan dengan norma yang ada.

**2) Kurang kontrol pada anak**

Kontrol pada anak dapat dilihat ketika anak melakukan sesuatu, orangtua yang mempunyai kontrol tinggi biasanya memantau dan memberi arahan atau bimbingan pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu HA diperoleh informasi bahwa ibu HA selalu memperhatikan dan memantau anak ketika melakukan sesautu (Lampiran 6 Pertanyaaan 5)

Begitu juga dengan ibu HE. Hal ini diketahui dari keterangan wawancara, beliau menyatakan “ Saya selalu memantau anak ketika melakukan sesuatu dan juga memberikan bimbingan pada anak”. (Lampiran 6 Pertanyaaan 5)

Hal yang sama juga diketahui dari hasil wawancara dengan ibu SM yang mengatakan “Setiap anak melakukan sesuatu saya berusaha membimbing anak. (Lampiran 6 Pertanyaaan 5)

Pernyataan tersebut ditambah dengan keterangan hasil wawancara dari ibu NA yang menyatakan bahwa “ Saya selalu memperhatikan dan mengontrol anak ketika melakukan sesuatu. (Lampiran 6 Pertanyaaan 5)

Kontrol terhadap anak juga diketahui dari keterangan ibu SR pada saat wawancara bahwa “Jika anak melakukan sesuatu ibu SR selalu memantau dan memberi arahan maupun bimbingan”. (Lampiran 5 pertanyaaan 5)

Hasil wawancara tersebut kemudian dibuktikan melalui pengamatan pada tanggal 24, 25, dan 27 maret 2015 yang menunjukkan bahwa sikap semua informan saat anak melakukan sesuatu misalnya bermain, mereka selalu memantau dan memperhatikan anak. Jika hal positif dilakukan anak biasanya diberi arahan agar dipertahankan dan jika sebaliknya anak melakukan kesalahan akan dibimbing. (Lampiran 7)

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa semua informan selalu memperhatikan dan mengontrol anak dengan bimbingan dan arahan saat anak melakukan sesuatu. Hal tersebut menunjukkan kontrol yang tinggi pada anak yang dilakukan oleh semua informan.

**B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Pendidikan bagi seorang anak merupakan salah satu kebutuhannya untuk masa depan. Pendidikan pertama yang diperoleh anak diawal kehidupanya berasal dari keluarga khususnya orangtua, dimana pendidikan yang diberikan itu bisa dalam bentuk pola asuh, sikap atau tingkah laku yang ditampilkan oleh orang tua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari.

Orangtua sebagai figur yang menjadi contoh bagi anak-anaknya diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang bisa mengembangkan segala aspek perkembangan anak baik kognitif, fisik motorik, bahasa, seni maupun moral sedini mungkin agar anak tumbuh berkembang dengan kepribadian yang unggul.

Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama di peroleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya.

Pola asuh orangtua adalah cara mendidik, membimbing dan berinteraksi yang dilakukan orangtua terhadap anaknya. Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya yang dapat dilihat dari bagaimana cara orangtua memberikan peraturan kepada anak, memberikan hadiah atau hukuman, juga menunjukkan kewenangan memberi perhatian dan merespon keinginan atau pendapat anak.

Berdasarkan hasil deskripsi penelitian tersebut diatas diketahui bahwa deskripsi pola asuh orangtua yang mengikuti Kegiatan Bina Keluarga Balita di Kelurahan Malua Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang dapat dilihat dari tiga indikator yaitu demokratis, otoriter, dan permisif.

**1. Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Hal tersebut dilakukan orang tua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Pola asuh demokrasi ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginanya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Pola asuh demokratis dapat dikatakan sebagai kombinasi dari dua pola asuh ekstrim yang bertentangan, yaitu pola asuh otoriter dan permisif.

Pola asuh demokratis, terdapat sikap penerimaan yang tinggi, pemberian perhatian dan cinta kasih yang tulus pada anak, responsif terhadap kebutuhan anak, serta mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak melalui komunikasi yang bersifat terbuka.

Deskripsi Pola asuh orangtua yang telah digambarkan pada deskripsi hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa orangtua yang mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita di Kelurahan Malua Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang cenderung menerapkan pola asuh demokratis, hal ini ditunjukkan dengan perilaku orangtua yang bersikap terbuka pada setiap keinginan atau pendapat anak, ketika terjadi perbedaan pendapat dalam keluarga dihadapi dengan cara musyawarah melibatkan dan mempertimbangkan pendapat anak begitu pun dalam hal penetapan aturan yang mempertimbangkan perasaan, kondisi dan pendapat anak yang penerapannya tidak memaksakan anak melainkan berusaha membiasakan dengan tetap memberi arahan/bimbingan yang disampaikan dengan kata-kata yang mendidik dengan cara merayu anak dan selalu memberi penghargaan berupa pujian/hadiah pada perilaku positif yang ditampilkan oleh anaknya dan ketika anak melakukan kesalahan sebisa mungkin dinasihati dan dibimbing.

**2. Pola asuh otoriter**

Dalam pola asuh ini orang tua menerapkan seperangkat peraturan kepada anaknya secara ketat dan sepihak, cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat diktator, menonjolkan wibawa, menghendaki ketaatan mutlak. Anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua. Apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan oleh orang tua. Anak tidak mempunyai pilihan dalam melakukan kegiatan yang ia inginkan, karena semua sudah ditentukan oleh orang tua.

Orang tua yakin bahwa perilaku anak dapat diubah sesuai dengan keinginan orang tua dengan cara memaksakan keyakinan, nilai, perilaku dan standar perilaku kepada anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung merasa tertekan, dan penurut. Mereka tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan moral, dan rasa ingin tahunya rendah.

Pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, dictator, dan memaksa anak untuk selalu mengikuti orangtua tanpa banyak alasan. Perilaku orangtua dalam berinteraksi dengan anak bercirikan tegas, suka menghukum, anak dipaksa untuk patuh terhadap aturan-aturan yang diberikan oleh orangtua tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan dibalik aturan tersebut, serta cenderung mengekang keinginan anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa meskipun ada informan yang menerapkan peraturan seperti halnya orangtua otoriter, tapi mereka masih memberikan penjelasan kepada anaknya mengapa anak harus mematuhi peraturan itu, walaupun aturan yang diberikan sangat minim namun pada kesempatan tertentu dia juga mengharuskan anaknya mematuhi peraturan yang ditetapkannya melalui penjelasan ataupun pilihan yang diajukan kepada anak.

Temuan penelitian tentang bentuk pola asuh demokratis, tergambar dari tindakan dan jawaban yang diberikan pada saat dilakukannya wawancara terhadap informan. Bahwa informan yang menerapkan bentuk pola asuh demokratis juga memberikan aturan kepada anaknya namun dalam menerapkan aturan orang tua menyertainya dengan penjelasan yang menggunakan kata-kata yang baik dan mudah dipahami, sehingga anak tidak merasa keberatan untuk mematuhi atau menjalankan aturan atau larangan yang diterapkan.

Dalam memberikan larangan atau menerapkan aturan, juga ada informan yang menggunakan pilihan untuk memberi penjelasan dan pengertian kepada anaknya dengan pemahaman bukan paksaan, sehingga anak merasakan larangan atau aturan itu bukan lagi larangan peraturan yang terpaksa dia ikuti melainkan tanggung jawab bagi dirinya sendiri.

**3. Pola Asuh Permisif**

Pola asuh ini memperlihatkan bahwa orang tua cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan kontrol. Orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak. Orangtua bersikap damai dan selalu menyerah pada anak, untuk menghindari konfrontasi. Orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Anak dibiarkan berbuat sesuka hatinya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Orang tua tidak peduli apakah anaknya melakukan hal-hal yang positif atau negatif, yang penting hubungan antara anak dengan orang tua baik-baik saja, dalam arti tidak terjadi konflik dan tidak ada masalah antara keduanya.

Pola permisif adalah pola dimana orang tua tidak mau terlibat dan tidak mau pula pusing-pusing memedulikan kehidupan anaknya. Jangan salahkan bila anak menganggap bahwa aspek-aspek lain dalam kehidupan orang tuanya lebih penting daripada keberadaan dirinya. Walaupun tinggal di bawah atap yang sama, bisa jadi orang tua tidak begitu tahu perkembangan anaknya. menimbulkan serangkaian dampak buruk. Di antaranya anak akan mempunyai harga diri yang rendah, tidak punya kontrol diri yang baik, kemampuan sosialnya buruk, dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya. Bukan tidak mungkin serangkaian dampak buruk ini akan terbawa sampai ia dewasa.

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan, perilaku orang tua yang permisif, antara lain: Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya, mendidik anak acuh tak acuh, bersifat pasif/masa bodoh, terutama memberikan kebutuhan material saja, membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua), dan kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

Perilaku orang tua yang permisif dimana orang tua dalam memimpin membiarkan anak untuk berbuat sesukanya. Orang tua bersifat acuh tak acuh. Kepemimpinan yang demikian akan membawa dampak negatif terhadap perkembangan dan diri anak. Misalnya anak kurang sekali menikmati kasih sayang orang tuanya. Oleh karena itu pertumbuhan jasmani, perkembangan rohani dan sosial sangat jauh berbeda dibawah rata-rata jika dibandingkan dengan anak-anak yang diperhatikan oleh orang tuanya.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa orangtua yang mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita di Kelurahan Malua Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang dalam mengasuh anak menunjukkan sikap keterbukaan pada keinginan ataupun pendapat anak, senantiasa memberikan bimbingan dan nasihat, serta memberi hadiah/pujian kepada perilaku positif yang dilakukan oleh anak sehingga diketahui bahwa pola asuh yang digunakan adalah jenis pola asuh demokratis.

**B. SARAN**

Dari hasil penelitian ini, adapun saran-saran yang ditujukan untuk pihak-pihak yang terkait, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi orangtua

Diharapkan kepada orangtua yang mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita di Kelurahan Malua Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang agar tetap mengikuti kegiatan ini dan mempertahankan pola asuh demokratis yang selama ini diterapkan dalam mendidik anak-anaknya dan bagi orangtua yang belum mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita diharapkan dapat megikuti kegiatan ini agar memperoleh pengetahuan dan keterampilan mengenai cara pengasuhan anak yang baik

61

2. Bagi lembaga penyelenggara

Diharapkan kepada pihak penyelenggara Bina Keluarga Balita untuk terus mengembangkan kegiatan ini dengan baik agar kegiatan ini tetap diminati oleh orangtua

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian dengan kajian yang sama diharapkan dapat lebih mengembangkan penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agoes, Daryono. 2002. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ary. 2009. *Pola asuh orang tua*. <http://ary-education-blogspot.com/2009/03/pola-asuh-orang-tua-html>. di akses tanggal 20 januari 2015.

Barus, Gendon. 2003. *Memaknai pola pengasuhan orang tua pada remaja*. Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi Intelektual Vol 1 No 2 September 2003. Makassar: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.

BKKBN, 2003. *Pedoman pola dan strategi peningkatan pelaksanaan gerakan bkb.* Jakarta : BKKBN*.*

BKKBN. 2011. *Bahan Penyuluhan Bina Keluarga Balita pengasuhan dan pembinaaan tumbuh kembang anak* . Jakarta: BKKBN.

Burankara. 2012. *Mengenal kelompok bina keluarga balita*. <http://boerankara.wordpress.com/tag/bina-keluarga-balita>. Di akses tanggal 11 januari2015.

Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hurlock, Elizabeth. B. 1999. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Musaheri. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Pratjipto, Veronika. 2007. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Pengasuhan Single Parent Mother. *Skripsi.* Semarang. Fakultas Psikologi Universitas Katololik Soegijapranata Semarang.

Salama, Salmia. 2013. Pola Asuh Orang Tua Dan Prilaku Emosional Anak Remaja di Desa Tirowali Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang (Studi Kasus Keluarga Yang Bercerai). *Skripsi.* Makassar. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Shapiro, Laurence S.1999.*Mengaja Emosional Intelegensi Pada Anak.* Jakarta: Gramedia

Sudarsyah, Asep. 2013. *Kerangka Analisis Penelitian Fenomenologi*. Bandung : jurnal penelitian pendidikan.

Sinring, Abdullah, dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Berencana.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Uno, Hmzah B. 2007. *Teori Pola Asuh dan Pengukurannya*: *Analisis di Bidang Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Yusuf, Syamsu. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.